



## Optimalisasi Kualitas Pembelajaran melalui Metode Ice Breaking di SD Negeri Tanjung Batu

Syarifah Anjelina Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### Article history:

Received 11 Januari 2025

Revised 18 Desember 2025

Accepted 30 Desember 2025

### Keywords:

Ice Breaking; Learning Quality; Community Service Program; Elementary School; Student Activeness

### Kata Kunci:

Ice Breaking; Kualitas Pembelajaran; Pengabdian kepada Masyarakat; Sekolah Dasar; Keaktifan Siswa

### ABSTRACT

*This Community Service Program (PkM) aimed to optimize the quality of learning through the implementation of the ice breaking method at SD Negeri 013 Tanjung Batu. The main problem faced by the partner school was the decline in students' concentration, interest, and active participation during the learning process, which affected the achievement of learning objectives. The implementation method used a participatory-educational approach by actively involving students and teachers in classroom learning activities. The program was conducted over one week through classroom learning assistance by integrating various forms of ice breaking, such as chants, educational games, and simple physical activities. Data were collected through observation and documentation to identify changes in the learning atmosphere and students' responses. The results showed that the implementation of the ice breaking method was able to create a more conducive, enjoyable, and interactive learning environment. Students demonstrated increased enthusiasm, participation, and concentration during the learning process. In addition, teachers gained alternative innovative and practical teaching strategies that can be easily applied in the classroom. Therefore, the ice breaking method is effective as a learning strategy to improve the quality of learning in elementary schools...*

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode ice breaking di SD Negeri 013 Tanjung Batu. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah menurunnya konsentrasi, minat, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pelaksanaan PkM menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan melibatkan siswa dan guru secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama satu minggu melalui pendampingan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan berbagai bentuk ice breaking, seperti yel-yel, permainan edukatif, dan aktivitas gerak sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi untuk melihat perubahan suasana belajar dan respons siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan metode ice breaking mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, menyenangkan, dan interaktif. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme, keaktifan, dan konsentrasi selama proses belajar mengajar. Selain itu, guru memperoleh alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan mudah diterapkan di kelas. Dengan demikian, metode ice breaking efektif digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Copyright © 2025 Syarifah Anjelina Putri

### \* Corresponding Author:

Syarifah Anjelina Putri: [syarifah@gmail.com](mailto:syarifah@gmail.com)

## Analisis Situasi

**K**endidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut dapat dipahami dan diterima secara optimal oleh siswa. Oleh karena itu,



*Gambar 1. Ilustrasi Ice Breaking*

keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa (Mulyawati, 2021). Guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan dasar.

Setiap guru memiliki tanggung jawab profesional untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, termasuk dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Andini dkk., 2024). Penggunaan metode pembelajaran yang monoton berpotensi menurunkan minat belajar siswa. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu terus berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif (Nurahmah & Setiyaningsih, 2025). Inovasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh suasana belajar yang tercipta di dalam kelas. Suasana belajar yang positif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, suasana kelas yang kaku dan membosankan dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Menurut Fachrozi, (2025), motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar. Ketika siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mereka akan lebih mudah terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu mempertahankan konsentrasi belajar dalam waktu yang lama. Faktor kelelahan, kejenuhan, dan kurangnya variasi pembelajaran sering menjadi penyebab menurunnya fokus siswa (Sarinah, 2024). Kondisi ini umum terjadi di jenjang sekolah dasar, mengingat karakteristik siswa yang cenderung aktif dan mudah bosan. Oleh

karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengembalikan fokus dan perhatian siswa.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan siswa adalah penerapan metode ice breaking. Ice breaking merupakan aktivitas singkat yang bertujuan mencairkan suasana, meningkatkan konsentrasi, dan membangun kembali semangat belajar siswa (Fajarudin dkk., 2021). Aktivitas ini dapat dilakukan pada awal pembelajaran, di tengah pembelajaran, maupun saat siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Ice breaking membantu menciptakan transisi dari suasana pasif menjadi aktif dan dari kondisi jenuh menjadi lebih bersemangat. Dengan demikian, ice breaking berperan sebagai pemicu terciptanya suasana belajar yang kondusif. Metode ini sangat relevan diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar.

Ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai selingan, tetapi juga memiliki nilai pedagogis jika dirancang dengan baik. Aktivitas ice breaking dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga tetap mendukung tujuan belajar. Menurut Wibowo, (2023), aktivitas pembelajaran yang melibatkan unsur gerak, permainan, dan interaksi sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Ice breaking juga dapat melatih keterampilan sosial, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Dengan kata lain, ice breaking tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa metode ice breaking memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik.

Berbagai bentuk ice breaking dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti yel-yel, tepuk semangat, bernyanyi, permainan edukatif, humor ringan, dan gerak tubuh sederhana. Variasi aktivitas ini memungkinkan guru menyesuaikan ice breaking dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Menurut Adawiyah, (2021), keberagaman metode pembelajaran dapat mencegah kejenuhan dan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi. Ice breaking yang dilakukan secara tepat waktu dan proporsional dapat meningkatkan fokus belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kreativitas dalam memilih dan mengembangkan aktivitas ice breaking. Kreativitas guru menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan metode ini.

Penerapan ice breaking juga sejalan dengan konsep pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar (Lea dkk., 2025). Melalui ice breaking, siswa diajak untuk bergerak, berinteraksi, dan berpartisipasi secara aktif. Aktivitas ini dapat memecah dominasi metode ceramah yang cenderung pasif. Dengan meningkatnya partisipasi siswa, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking dapat menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, penerapan metode ice breaking menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi guru dalam mengelola pembelajaran. Menurut Nuraeni dkk., (2022), kegiatan pengabdian di bidang pendidikan dapat menjadi sarana transfer pengetahuan dan inovasi pembelajaran. Dengan adanya kegiatan ini, guru dapat memperoleh alternatif metode pembelajaran yang aplikatif dan mudah diterapkan. Selain itu, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Sinergi antara mahasiswa, guru, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 013 Tanjung Batu, Kecamatan Tenggarong Seberang. Sekolah ini menjadi lokasi pengabdian karena memiliki karakteristik siswa sekolah dasar pada umumnya, yaitu aktif dan mudah mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan koordinasi dan diskusi dengan pihak sekolah. Diskusi ini bertujuan untuk menyusun rencana pembelajaran yang terorganisir dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan yang matang menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan.

Diskusi awal yang dilakukan mencakup penentuan materi ajar, metode pembelajaran, serta bentuk ice breaking yang akan diterapkan. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan secara sistematis dan terarah. Menurut Syah & Rais, (2022), perencanaan pembelajaran yang baik dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam perencanaan tersebut, ice breaking diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tambahan. Dengan demikian, setiap ice breaking yang dilakukan memiliki tujuan pedagogis yang jelas. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ice breaking menunjukkan adanya perubahan suasana kelas yang lebih hidup dan kondusif. Siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasrulloh & Amal, (2024) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Ice breaking membantu mengurangi ketegangan dan kebosanan yang sering muncul selama proses pembelajaran. Dengan kondisi kelas yang lebih kondusif, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif. Dampak positif ini menjadi indikator keberhasilan penerapan metode ice breaking.

Selain berdampak pada siswa, penerapan metode ice breaking juga memberikan manfaat bagi guru. Guru memperoleh pengalaman baru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Menurut Miramadhani dkk., (2024), pengembangan profesional guru dapat dilakukan melalui praktik langsung dan refleksi pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini memberikan ruang bagi guru untuk mengamati dan mencoba metode ice breaking dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Hal ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Penerapan ice breaking juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan bermakna (Nafa dkk., 2025). Ice breaking dapat menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan pembelajaran yang lebih humanis dan menyenangkan, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, penerapan metode ice breaking memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan pendidikan saat ini. Hal ini semakin memperkuat urgensi penelitian dan pengabdian di bidang ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ice breaking memiliki peran penting dalam optimalisasi kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Metode ini mampu meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penerapan ice breaking di SD Negeri 013 Tanjung Batu menjadi

contoh nyata bagaimana inovasi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode ice breaking sebagai upaya optimalisasi kualitas pembelajaran. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, kualitas pendidikan dasar dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

## Metode Pelaksanaan

Metodologi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan siswa dan guru sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan langsung mitra sasaran dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga proses transfer pengetahuan dan pengalaman dapat berjalan secara optimal. Kegiatan pengabdian difokuskan pada pendampingan pembelajaran melalui penerapan metode ice breaking sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode ini diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar agar mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD Negeri 013 Tanjung Batu, Kecamatan Tenggarong Seberang, dengan sasaran utama siswa sekolah dasar serta guru sebagai mitra pendukung kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan sekolah terhadap inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan konsentrasi belajar siswa. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada pihak sekolah, dilanjutkan dengan diskusi awal bersama guru untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang sering dihadapi di kelas. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan metode ice breaking serta menyesuaikan jenis kegiatan dengan karakteristik dan usia siswa. Persiapan media pembelajaran dan instrumen observasi juga dilakukan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode ice breaking secara terencana dan sistematis. Ice breaking diberikan pada awal pembelajaran untuk membangun kesiapan belajar siswa, serta di sela-sela pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan dan menurunnya konsentrasi. Bentuk ice breaking yang digunakan meliputi yel-yel, tepuk semangat, permainan edukatif, serta aktivitas gerak sederhana yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Seluruh kegiatan pembelajaran tetap disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan agar efektivitas pembelajaran tetap terjaga. Selama pelaksanaan, guru dan tim pengabdian berkolaborasi dalam mengelola kelas dan mengamati respons siswa terhadap metode yang diterapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Observasi difokuskan pada perubahan suasana kelas, tingkat keaktifan siswa, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai pendukung dalam mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, diskusi dan refleksi bersama guru dilakukan untuk memperoleh umpan balik terkait efektivitas metode ice breaking dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak kegiatan pengabdian.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi difokuskan pada peningkatan konsentrasi, antusiasme, dan

partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Dengan adanya monitoring dan evaluasi yang sistematis, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 013 Tanjung Batu..

## Hasil Luaran

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan pembelajaran melalui penerapan metode *ice breaking* di SD Negeri 013 Tanjung Batu menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu minggu dengan melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai pelaksana, siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama, serta guru dan pihak sekolah sebagai mitra pendukung. Fokus utama kegiatan adalah mengoptimalkan kualitas pembelajaran melalui penciptaan suasana kelas yang lebih kondusif, aktif, dan menyenangkan. Hasil yang diperoleh tidak hanya terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa, tetapi juga dari perubahan dinamika kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara nyata.

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada pihak SD Negeri 013 Tanjung Batu. Koordinasi dilakukan secara langsung dengan Kepala Sekolah serta guru-guru yang bersangkutan guna membahas perihal perizinan mengajar, penjadwalan kegiatan, serta materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Proses koordinasi berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons yang sangat baik dari pihak sekolah. Guru-guru di SD Negeri 013 Tanjung Batu menunjukkan sikap terbuka dan mendukung penuh kegiatan pengabdian ini. Dukungan tersebut menjadi faktor penting yang menunjang kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengajaran.



**Gambar 2. Kunjungan sekaligus meminta izin untuk mengajar**

Kegiatan kunjungan awal ke sekolah juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi dan hubungan kerja sama antara mahasiswa KKN dan pihak sekolah. Dalam kunjungan tersebut, mahasiswa memperkenalkan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian, sekaligus menyampaikan rencana penerapan metode *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah menyambut baik inovasi pembelajaran

yang ditawarkan karena dinilai relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Kesepakatan bersama kemudian dicapai terkait jadwal mengajar, kelas sasaran, serta mata pelajaran yang akan diampu oleh mahasiswa. Tahap ini menghasilkan luaran berupa terjalinnya kemitraan yang harmonis antara mahasiswa KKN dan SD Negeri 013 Tanjung Batu.

Pelaksanaan kegiatan mengajar secara resmi dimulai pada tanggal 24 Juli di SD Negeri 013 Tanjung Batu. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, mahasiswa KKN melakukan persiapan diri secara menyeluruh, baik dari segi mental, fisik, maupun kesiapan materi ajar. Persiapan dilakukan sejak pagi hari untuk memastikan seluruh kegiatan dapat berjalan sesuai dengan jadwal sekolah. Kedisiplinan dalam mempersiapkan diri menjadi bagian penting dari profesionalitas dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Hal ini juga mencerminkan komitmen mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai pendidik sementara di sekolah tersebut.

Pada hari pertama pelaksanaan, kegiatan mengajar bertepatan dengan hari Senin, di mana sekolah melaksanakan upacara bendera. Mahasiswa KKN turut berpartisipasi dalam kegiatan upacara sebagai bentuk penghormatan terhadap tata tertib dan budaya sekolah. Setelah upacara selesai, mahasiswa bersalaman dengan para guru dan siswa sebagai bentuk interaksi awal yang membangun kedekatan emosional. Antusiasme siswa terlihat ketika mereka secara spontan menghampiri mahasiswa untuk bersalaman. Interaksi awal ini memberikan kesan positif dan menciptakan suasana yang akrab antara mahasiswa dan siswa.

Setelah kegiatan upacara dan salam-salaman, mahasiswa menuju ruang guru untuk meminjam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada guru yang bersangkutan. Buku tersebut digunakan sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran di kelas. Pada hari tersebut, jadwal mengajar PAI berada di kelas V dan dilaksanakan setelah upacara bendera. Mahasiswa kemudian menuju kelas V untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Proses transisi dari kegiatan upacara ke pembelajaran berlangsung dengan tertib dan terorganisir.

Kegiatan pembelajaran di kelas V diawali dengan pembacaan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai religius. Setelah itu, mahasiswa langsung menerapkan metode *ice breaking* sebagai pemanasan sebelum memasuki materi inti. Ice breaking digunakan untuk mencairkan suasana kelas dan membangun kesiapan belajar siswa. Aktivitas ini bertujuan agar siswa merasa lebih rileks, fokus, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan ice breaking pada awal pembelajaran terbukti mampu menarik perhatian siswa sejak awal kegiatan.

Salah satu bentuk ice breaking yang diterapkan adalah permainan sambung kata secara estafet. Permainan ini melibatkan seluruh siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi. Selain melatih konsentrasi, permainan ini juga melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan teman-temannya. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan penuh semangat selama permainan berlangsung. Aktivitas ini berhasil mengubah suasana kelas dari yang semula pasif menjadi aktif dan interaktif.

Setelah kegiatan ice breaking selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan membuka buku pelajaran dan membaca surah yang tertera di dalamnya. Siswa diminta membaca surah pendek secara bergantian satu per satu. Dalam proses ini, ditemukan bahwa beberapa siswa masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan utama dalam pembelajaran. Mahasiswa memberikan bimbingan secara perlahan dan memberikan motivasi agar siswa tetap percaya diri.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pada akhir kegiatan pembelajaran hari pertama diberikan sebuah tantangan (*challenge*). Siswa yang berani maju dan

membaca surah pendek dengan baik akan mendapatkan hadiah sederhana. Pemberian tantangan ini bertujuan untuk menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, serta semangat belajar siswa. Respons siswa terhadap tantangan tersebut sangat positif. Banyak siswa yang antusias dan berani mencoba, meskipun sebelumnya merasa ragu.

Pelaksanaan pembelajaran pada hari pertama berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Suasana kelas terlihat kondusif, dan siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran. Keberhasilan ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk terus menerapkan metode ice breaking pada hari-hari berikutnya. Pengalaman pada hari pertama menunjukkan bahwa ice breaking efektif digunakan sebagai strategi awal dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini menjadi salah satu luaran penting dari kegiatan pengabdian ini.

Pada hari-hari berikutnya, metode ice breaking terus digunakan secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran. Variasi ice breaking disesuaikan dengan kondisi kelas dan tingkat kejenuhan siswa. Tujuan utama penggunaan ice breaking adalah mencegah rasa bosan dan menjaga konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan adanya ice breaking, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Pembelajaran tidak lagi terasa monoton, melainkan lebih dinamis dan interaktif.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan metode ice breaking. Siswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan secara mental dan emosional. Hal ini penting karena pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan aktivitas fisik semata, tetapi juga keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Ketika siswa terlibat secara menyeluruh, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal. Dengan demikian, ice breaking berperan sebagai pemicu keaktifan siswa secara holistik.

Berdasarkan catatan pelaksana kegiatan, penggunaan ice breaking memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Ice breaking membantu siswa mengatasi rasa bosan dan kejenuhan, terutama pada jam-jam pembelajaran siang hari. Aktivitas sederhana yang dilakukan mampu menghilangkan rasa kantuk dan meningkatkan fokus belajar siswa. Selain itu, ice breaking tidak memerlukan persiapan yang rumit sehingga mudah diterapkan oleh guru. Hal ini menjadikan ice breaking sebagai metode yang praktis dan aplikatif dalam pembelajaran sehari-hari.



**Gambar 3. Kegiatan ice breaking sambung kata estafet**

Secara keseluruhan, luaran kegiatan pengabdian ini meliputi peningkatan kualitas suasana pembelajaran, meningkatnya keaktifan dan antusiasme siswa, serta bertambahnya wawasan guru mengenai alternatif metode pembelajaran yang inovatif. Kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi kegiatan yang dapat dijadikan bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan metode ice breaking dapat terus diterapkan secara berkelanjutan oleh guru di SD Negeri 013 Tanjung Batu. Hasil dan luaran kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode ice breaking merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 013 Tanjung Batu melalui penerapan metode ice breaking dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penerapan metode ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan interaktif, sehingga siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan keaktifan selama kegiatan belajar mengajar. Ice breaking berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kejenuhan, meningkatkan konsentrasi, serta membangun kesiapan belajar, khususnya pada jam pembelajaran yang cenderung menurunkan fokus siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan ice breaking secara terencana dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. Siswa tidak hanya lebih aktif secara fisik, tetapi juga lebih berani berpartisipasi, berinteraksi, dan mengekspresikan pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi guru mengenai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan mudah diterapkan di kelas. Dukungan dan kolaborasi yang baik antara mahasiswa KKN dan pihak sekolah turut menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan.

Dengan demikian, metode ice breaking dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi guru dan institusi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Ke depan, penerapan ice breaking perlu dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran lainnya agar proses belajar mengajar semakin optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik..

## Referensi

- Adawiyah, F. (2021). Variasi metode mengajar guru dalam mengatasi kejenuhan siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82.
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305.
- Fachrozi, A. D. (2025). *Penerapan Strategi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Di SD Negeri 66 Kota Bengkulu*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Mas'adah, N. L. (2021). Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176.
- Lea, M. A., Wati, R. K., Sadeli, E. H., & Priyanto, E. (2025). Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan melalui Kegiatan Ice Breaking Berbasis Storytelling. *Journal of Civic Education*, 8(4), 273–282.
- Miramadhani, A., Putri, A., & Faelasup, F. (2024). Strategi pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 253–266.
- Mulyawati, Y. M. (2021). Pentingnya keterampilan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Nafa, I. F. H., Magfiroh, N. H., Maulani, I. A., Aminul, M. R., & Aziz, R. (2025). Pembelajaran Kreatif dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Pengembangan Siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 510–521.
- Nasrulloh, M. E., & Amal, N. M. I. (2024). Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pembelajaran proyek. *Jurnal Tinta*, 6(2), 91–99.
- Nuraeni, L., Jumiatin, D., & Westhisi, S. M. (2022). Penyuluhan model pembelajaran inovatif paud holistik integratif melalui aplikasi canva untuk guru paud. *Abdimas Siliwangi*, 5(2), 338–348.
- Nurahmah, A., & Setyaningsih, D. (2025). Upaya Guru Dalam Mengatasi Siswa yang Sulit Fokus Pada Pembelajaran Di Kelas III SDN Kampung Bulak 02. *SEMNASFIP*, 2(2), 147–157.
- Sarinah, S. (2024). *Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di MA DDI Kanang*. IAIN Parepare.
- Syah, I., & Rais, M. (2022). Konsep Efektivitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Pada Guru. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 45–57.
- Wibowo, H. S. (2023). *12 Ice Breaking Kreatif di Kelas*. Tiram Media.